

## MAKNA “PRESTISE” SOSIAL PARA AHLI WARIS DALAM PELAKSANAAN TRADISI *SLAMETAN* KEMATIAN DI BANYUMAS

Listyana Nur Kholifah dan Nugroho Trisnu Brata

Universitas Negeri Semarang

email: trisnu\_ntb2015@mail.unnes.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini memfokuskan pada “prestise” sosial yang muncul dalam pelaksanaan tradisi *slametan* kematian yang dilakukan oleh para ahli waris. Tujuan penelitian ini adalah; (1) mengetahui struktur sosial masyarakat Desa Tlaga (2) mengetahui alasan para ahli waris menjadikan *slametan* kematian sebagai tradisi yang harus dilaksanakan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian berada di Desa Tlaga, Kecamatan Gumelar, Kabupaten Banyumas. Penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme struktural serta konsep prestise sosial dari beberapa ahli. Hasil penelitian menunjukkan, (1) adanya perbedaan kelas di masyarakat yang terbagi berdasarkan status sosial yang dimiliki. Kelas sosial di masyarakat dibagi menjadi tiga yakni kelas bawah, kelas menengah, dan kelas atas. Perbedaan kelas di masyarakat juga mengakibatkan perbedaan perilaku dan sikap terhadap anggota masyarakat dari masing-masing kelas, (2) masyarakat melakukan *slametan* kematian sebagai wujud tanggung jawab terhadap anggota keluarga yang telah meninggal. *Slametan* kematian dilakukan oleh para ahli waris sesuai dengan pelaksanaan yang ada di masyarakat pada umumnya. *Slametan* kematian merupakan sebuah bukti dari fungsi keluarga serta dapat memunculkan prestise sosial masing-masing ahli waris berdasarkan kelas sosial di masyarakat untuk mendapatkan pengakuan sebagai bagian di masyarakat.

Kata kunci: Kelas sosial, masyarakat Jawa, prestise sosial, *slametan*.

### ***THE MEANING OF SOCIAL “PRESTISE” OF HERITISTS IN THE IMPLEMENTATION OF THE DEMISE SLAMETAN TRADITION IN BANYUMAS***

#### ***Abstract***

*The research focuses on the social prestige that arises in the slametan for died persons carried out by the left family. This is traditional ceremony performed to wish good luck for the died family members. The objectives of this research are; (1) to know the social structure of Tlaga Village Community (2) to know the reasons for the family to perform slametan for their died family members. This research uses a qualitative method. The research location was in Tlaga Village, Gumelar District, Banyumas Regency. The theory of structural functionalism and concept of social prestige. The results of the study show that (1) there are three social class existing in the community, i.e. low, medium, and high ones. Different social classes influence to the way the people behave and interact to each*

other; (2) the people in the community hold the slametan as a form of responsibility and care for the dead family members. Moreover, the traditional ceremony for the dead people may function as social prestige for the performer—the left family. They expect to be recognized as part of the community.

*Key words:* Social class, Javanese community, social prestige, slametan

## I. PENDAHULUAN

Orang Jawa tidak hanya di Pulau Jawa saja, akan tetapi orang Jawa juga dapat ditemukan di berbagai tempat di luar Pulau Jawa bahkan di luar negeri seperti di Singapura, Malaysia, Thailand, Suriname, Belanda, Kaledonia Baru, dan lain lain. Walaupun saat ini generasi muda sudah tidak pandai berbahasa Jawa namun komunitas masyarakat Jawa di Kota Bangkok Thailand masih memelihara identitas kejawaan mereka dengan mereproduksi tradisi Jawa, makanan tradisional Jawa, menjadikan Masjid Jawa yang berarsitek bangunan joglo sebagai simbol identitas (N.T.Brata,2018).

Masyarakat Jawa diketahui masih memegang erat kebudayaan yang dimilikinya, dibuktikan dengan hampir setiap kegiatan atau kejadian, dapat dipastikan adanya sebuah tradisi. Tradisi, menurut Hesterman (N.T.Brata, 2006:110) merupakan jalan bagi masyarakat untuk merumuskan dan menanggapi persoalan dasar dari keberadaannya yaitu kesepakatan yang dicapai masyarakat mengenai soal hidup dan mati, termasuk di dalamnya soal makan dan minum. Salah satu tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Jawa adalah upacara *slametan*.

*Slametan* dalam masyarakat Jawa sering dijadikan sebagai tempat untuk mempertemukan berbagai aspek kehidupan sosial dan juga pengalaman individual dengan suatu acara yang memperkecil ketidakpastian, ketegangan, konflik (Clifford C.Geertz, 1959:13). Pelaksanaan tradisi *slametan* memiliki beberapa poin penting, diantaranya adalah pembacaan doa-doa seperti surah Alfatihah, surah Yasin, tahlil, surah An-nas dan masih banyak doa-doa dalam agama Islam. Pihak penyelenggara *slametan* juga biasanya menyediakan makanan untuk dihidangkan pada saat *slametan* dan juga menyiapkan makanan atau bahan makanan untuk dibawa pulang oleh para tamu yang biasa disebut *berkat*.

Salah satu contoh daerah yang selalu mengadakan *slametan* yaitu berada di Desa Tlaga Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas. *Slametan* yang sering diadakan dan menurut beberapa warga masyarakat Desa Tlaga harus selalu diadakan yaitu *slametan* kematian. *Slametan* kematian dilakukan ketika ada salah satu anggota keluarganya meninggal. Pada umumnya *slametan* kematian di Desa Tlaga diadakan secara bertahap yaitu selama tujuh hari penuh disebut dengan *mitung dina*, setiap malam Jumat sebelum 40 hari, 40 hari disebut dengan *matang puluh*, 100 hari yang disebut *nyatus*, satu tahun setelah kematian yang disebut *mendak pisan*, dua tahun kematian yang disebut *mendak pindho*, dan terakhir yaitu 1000 hari yang biasa disebut *nyewu*.

*Slamatan* kematian dipimpin oleh seorang *kayim* yang bertugas untuk memimpin pembacaan doa. *Slamatan* kematian tidak hanya dilakukan dengan pembacaan doa-doa saja, melainkan dengan persiapan lainya seperti hidangan untuk para tamu, dan juga *berkat* yang dibawa pulang oleh para

tamu. Ahli waris dalam setiap pelaksanaan *slametan* kematian, memberikan hidangan dan *berkat* yang hampir sama mengikuti pola yang ada di masyarakat secara umum meskipun memiliki kondisi ekonomi yang berbeda. Perbedaan dapat terlihat dari berbagai persiapan dan perlengkapan yang dilakukan oleh masyarakat berdasarkan status sosial yang dimiliki ahli waris.

Para ahli waris juga memberikan beberapa barang tambahan lainnya yaitu berupa suvenir atau buku doa. Pemberian berupa suvenir atau buku doa tidak dilakukan setiap pelaksanaan *slametan* kematian melainkan hanya sekali, contohnya dalam peringatan *matang puluh* atau *nyewu*. Biaya yang dikeluarkan oleh ahli waris untuk mengadakan *slametan* kematian cukup banyak, sehingga memerlukan berbagai upaya agar *slametan kematian* dapat terlaksana sebagaimana mestinya. Perbedaan status sosial di masyarakat memiliki pengaruh terhadap pelaksanaan *slametan* kematian berdasarkan masing-masing kelas sosial di masyarakat. Perbedaan kelas di masyarakat tersebut kemudian memunculkan fenomena “prestise” sosial.

Tujuan studi ini adalah berusaha untuk: 1) mengetahui struktur sosial di masyarakat Desa Tlaga dan 2) apa alasan masyarakat menjadikan *slametan* kematian sebagai tradisi yang harus dilakukan. Dari dua poin ini kemudian dapat dilihat fungsi *slametan* kematian bagi para ahli waris yang di dalamnya terdapat fenomena prestise sosial. “Prestise” sosial menurut Henslin (2006:211) bahwa rasa hormat dan terpuja yang dimiliki oleh individu di masyarakat ada berdasarkan status sosial yang dimiliki. Status sosial berkaitan erat dengan prestise sosial.

Status sosial adalah hal yang penting untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat. Perbedaan pada identitas individu di masyarakat menentukan masyarakat ke dalam kelompok-kelompok secara vertikal yang disebut kelas sosial. Pembagian dalam masyarakat kemudian menjadi satu kesatuan dalam sebuah struktur sosial. Menurut Saifuddin (2006:170) struktur sosial merupakan seperangkat hubungan sosial yang menjalin keterkaitan individu-individu dalam masyarakat. Dalam struktur sosial, hubungan di antara sesama individu merupakan hubungan timbal balik dan terus menerus berlangsung.

Masyarakat berupaya menggunakan simbol status untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat. Simbol status merupakan tanda yang digunakan untuk menunjukkan status sosial masyarakat. Pengakuan yang didapatkan oleh masyarakat merupakan salah satu upaya untuk menunjukkan kemampuan yang didominasi oleh faktor ekonomi. *Slametan* kematian ini kemudian menjadi salah satu wadah bagi para masyarakat terutama ahli waris untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitian di Desa Tlaga Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas. Penelitian dilakukan mulai tanggal 14 maret 2018 – sampai 19 Mei 2018. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi, untuk membuktikan kebenaran data yang diperoleh. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## II. PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Desa Tlaga

Dari data primer dan data sekunder hasil penelitian lapangan dan penelitian pustaka maka kemudian disusun deskripsi gambaran umum Desa Tlaga sebagai *setting* penelitian. Desa Tlaga lokasinya berada di Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas. Luas keseluruhan Desa Tlaga 784 Ha yang mencakup luas pemukiman, persawahan dan perkebunan. Selain itu, Desa Tlaga juga dikelilingi oleh hutan pohon pinus milik Perhutani, dan ada beberapa juga lahan milik Perhutani yang dikelola oleh masyarakat.

Profesi masyarakat Desa Tlaga yang dominan sebagai petani ataupun buruh tani, menjadikan rata-rata kondisi ekonomi masyarakat berada dalam ekonomi menengah ke bawah. Kondisi ekonomi yang rendah membuat masyarakat Desa Tlaga baik laki-laki maupun perempuan memilih untuk bekerja menjadi migrant buruh di dalam negeri seperti Jakarta dan kota besar lainnya di Indonesia. Masyarakat Desa Tlaga ada juga yang memilih menjadi migrant buruh di luar negeri, dengan alasan untuk memperbaiki perekonomian keluarganya.

Profesi lainnya dari masyarakat Desa Tlaga adalah PNS, pedagang, peternak, karyawan, perangkat desa dan lain-lain. Berdasarkan data yang diperoleh dari laporan Desa Tlaga, profesi yang telah disebutkan memang profesi minoritas di masyarakat Desa Tlaga. Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab mayoritas profesi di masyarakat Desa Tlaga menjadi petani dan buruh tani. Salah satu faktornya yaitu pendidikan yang rendah.

Pendidikan masyarakat Desa Tlaga masih sangat rendah. Biaya pendidikan yang mahal merupakan alasan masyarakat Desa Tlaga tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Program-program pendidikan yang diberikan oleh pemerintah untuk meringankan biaya sekolah, tidak mampu menarik perhatian masyarakat akan pentingnya pendidikan. Masyarakat Desa Tlaga lebih memilih untuk bekerja sesuai pendidikan terakhir yang dimiliki.

Mayoritas masyarakat Desa Tlaga beragama Islam. Dari 4.046 jumlah penduduk, hanya empat orang saja yang beragama Katolik, selain itu masyarakat Desa Tlaga beragama Islam. Sehingga kondisi dan suasana di Desa Tlaga terbilang agamis dengan berbagai kegiatan agama seperti pengajian rutin dan mengikuti organisasi-organisasi Islam.

Kepercayaan dan tradisi di Desa Tlaga masih kuat dengan adanya pengeramatan makam pendiri Desa Tlaga yaitu Eyang Rebo. Peringatan 1 *Sura* di Desa Tlaga merupakan sebuah pesta rakyat yang selalu diperingati secara meriah. Peringatan 1 *Sura* diawali dengan berziarah di makam Eyang Rebo, dan selanjutnya dilanjutkan dengan memberikan hiburan seni seperti *ebeg*, *ronggeng*, *sintren*, *wayang* untuk dinikmati oleh seluruh masyarakat Desa Tlaga. Acara terakhir yaitu mengadakan tasyakuran sebagai penutup rangkaian kegiatan peringatan.

Tradisi lain yang masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Tlaga yaitu *nyambat*. *Nyambat* adalah kegiatan membantu orang yang sedang membangun rumah atau mendirikan sebuah bangunan. Tradisi *nyambat* menjadi salah satu nilai gotong royong serta solidaritas masyarakat.

## **B. Struktur Sosial Masyarakat Desa Tlaga**

Desa Tlaga yang merupakan daerah pedesaan dan memiliki lahan pertanian baik sawah, kebun, dan hutan yang luas, menjadikan masyarakatnya bekerja pada sektor pertanian baik menjadi petani ataupun buruh tani. Petani di Desa Tlaga juga bisa dikatakan sebagai buruh tani apabila petani tersebut dipekerjakan untuk mengerjakan lahan pertanian milik orang lain. Kebutuhan yang semakin meningkat menjadi alasan para petani untuk menambahkan penghasilan. Petani kecil di Desa Tlaga biasanya memiliki lahan pertanian dan perkebunan yang sempit sehingga hasil yang didapatkan tidak bisa memenuhi segala kebutuhan. Para petani rela melakukan berbagai upaya seperti menjadi buruh tani di lahan milik orang lain, dan bekerja serabutan lainnya seperti menjadi kuli bangunan demi memenuhi kebutuhan hidupnya.

Profesi lain dari masyarakat Desa Tlaga lainnya yaitu PNS, karyawan swasta, perangkat desa, selain itu ada pensiunan PNS baik guru, pemerintah, Polri dan TNI. Orang-orang yang berprofesi di atas selalu mendapatkan perlakuan yang lebih baik dibanding masyarakat yang memiliki profesi lainnya.

Perlakuan yang berbeda seperti penggunaan bahasa dan sikap dari anggota masyarakat lainnya menunjukkan adanya sebuah hierarki di dalam masyarakat. Adanya hierarki di masyarakat membagi masyarakat ke dalam tiga kelas berdasarkan tingkat ekonomi, pendidikan dan pekerjaan.

Jeffries (Kamanto, 2000:95) menyebutkan bahwa kelas sosial melibatkan perpaduan antara ekonomi, pekerjaan dan pendidikan. Ketiga aspek tersebut memang saling terkait, akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa salah satunya dijadikan sebagai kategori dalam menentukan kelas sosial. Menurut Jeffries, pekerjaan merupakan segi penting dari kelas, begitupula bahwa pendidikan sering menjadi prasyarat bagi pekerjaan tertentu. Berdasarkan hasil analisis struktur kehidupan di masyarakat Desa Tlaga.

Pembagian masyarakat menjadi tiga antara lain:

### **1. Kelas bawah**

Penulis mengategorikan masyarakat yang berprofesi sebagai buruh tani, petani, dan pekerja serabutan lainnya seperti *blandong*, kuli bangunan, ke dalam masyarakat kelas bawah. Alasan penulis mengategorikan masyarakat ke dalam kelas bawah berdasarkan perilaku dan sikap yang ditunjukkan untuk masyarakat lainnya. Masyarakat yang berprofesi sebagai petani, buruh tani dan pekerjaan serabutan lainnya biasanya memiliki rasa segan yang lebih terhadap orang-orang yang memiliki status sosial yang tinggi dan ekonomi yang tinggi.

### **2. Kelas Menengah**

Perbedaan di antara kelas menengah dan kelas bawah sebenarnya tidak terlihat signifikan. Penulis dalam mengategorikan masyarakat ke dalam kelas menengah melihat dari status ekonomi yang dimiliki serta melihat perilaku di masyarakat. Masyarakat yang termasuk ke dalam kelas menengah diantaranya masyarakat yang berprofesi sebagai wirausaha, pedagang, karyawan swasta, dan TKI serta TKW. Perbedaan yang dapat dilihat yaitu ketika masyarakat kelas bawah bekerja pada masyarakat kelas menengah.

Contohnya pada saat para buruh tani, atau petani bekerja pada masyarakat dari kalangan menengah. Masyarakat Desa Tlaga rata-rata memiliki lahan pertanian. Sawah dan kebun merupakan aset yang dimiliki untuk dapat menambah penghasilan atau sekedar sebagai tambahan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Masyarakat kelas menengah biasanya memperkerjakan para buruh tani atau petani untuk mengerjakan lahan pertanian miliknya.

Hubungan buruh tani dan pemilik lahan diatas sama halnya seperti hubungan patron (pemilik lahan) klien (pekerja) yang dijelaskan oleh Scott (1981:57) yang menyatakan bahwa pemilik tanah dianggap lebih tinggi kedudukannya daripada penyewa tanah, dianggap lebih tinggi dari pada buruh lepas oleh karena, meskipun dari segi penghasilan mungkin berbeda, jaminan terhadap krisis merupakan prinsip stratifikasi yang lebih aktif dalam pandangan petani dibandingkan dengan penghasilan. Buruh tani dapat dikatakan sebagai klien di mana buruh tani memiliki status sosial rendah yang bekerja untuk pemilik tanah yang disebut patron. Pemilik tanah tersebut tidak hanya petani yang memiliki lahan luas atau yang disebut *juragan*, akan tetapi pemilik lahan disini yaitu warga masyarakat yang memiliki pekerjaan diluar bidang sektor pertanian seperti pedagang, wiraswasta, TKI, TKW, PNS dan pegawai pemerintahan lainnya yang mempekerjakan buruh tani.

Berdasarkan hubungan patron dan klien di atas, masyarakat dengan profesi sebagai wirausaha, pedagang, karyawan swasta, dan TKI serta TKW dikategorikan ke dalam kelas menengah.

### 3. Kelas Atas

Perbedaan di antara kelas bawah, kelas menengah, dan kelas atas dibedakan atas ekonomi, pekerjaan dan pendidikan yang dimiliki masyarakat. Penulis mengkategorikan masyarakat yang berprofesi sebagai PNS, pensiunan PNS, Guru, Bidan, Tentara, Polisi, perangkat desa ke dalam kelas atas karena memiliki peran di dalam kehidupan masyarakat. Contohnya saja seseorang yang berprofesi sebagai guru, memiliki peran sebagai pengajar yang bertugas untuk memberikan ilmu bagi anak-anak, sangat dihormati oleh masyarakat sekitar.

Penghasilan yang dimiliki oleh para PNS, guru, bidan, tentara, polisi serta pegawai pemerintah tidak sebesar TKI, TKW dan pengusaha, akan tetapi memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat sehingga masyarakat akan menghormati dan dianggap sebagai orang penting. Profesi-profesi lainnya, seperti polisi, tentara, perangkat desa dan bidan, profesi tersebut memiliki peran di dalam kehidupan masyarakat. Pensiunan baik guru, tentara, dan polisi sudah tidak berperan lagi dalam kehidupan masyarakat, tetap saja dihormati karena pernah berpengaruh atau berjasa sehingga tetap dihormati oleh masyarakat.

### C. *Slametan* Kematian sebagai Tradisi yang Harus Dilaksanakan

*Slametan* kematian merupakan salah satu tradisi yang masih dilaksanakan oleh sebagian besar masyarakat di Indonesia khususnya masyarakat Desa Tlaga. Masyarakat Desa Tlaga yang mayoritas beragama Islam selalu mengadakan *slametan* kematian ketika ada salah satu anggota keluarganya yang meninggal. *Slametan* kematian dilaksanakan khususnya oleh warga bermazhab

Nahdlatul Ulama (NU). Islam di Indonesia memiliki banyak aliran, dua diantaranya yang merupakan organisasi besar yaitu NU dan Muhammadiyah. Perbedaan kedua organisasi ini salah satunya yaitu pelaksanaan *slametan* kematian.

Warga NU melaksanakan seluruh rangkaian *slametan* kematian seperti yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya, sedangkan warga Muhammadiyah tidak melaksanakan *slametan* kematian. *Slametan* kematian sebenarnya bukan tradisi yang wajib dilakukan oleh orang Islam, tradisi ini hanya ditemui di Indonesia khususnya masyarakat Jawa. Mayoritas masyarakat Desa Tlaga merupakan masyarakat yang berbasis Islam NU, maka dari itu *slametan* kematian di Desa Tlaga selalu dilaksanakan sesuai yang telah berlaku di masyarakat pada umumnya. Masyarakat di Desa Tlaga yang berasal dari aliran Islam lain seperti Muhammadiyah juga dapat ditemukan, akan tetapi hanya sebagai kecil saja dan perbedaannya tidak terlalu signifikan.

Warga Muhammadiyah di Desa Tlaga bukan warga asli melainkan pendatang yang telah lama menetap di Desa Tlaga, sehingga warga Muhammadiyah juga turut melaksanakan tradisi-tradisi yang ada di Desa Tlaga seperti *slametan* kematian. Warga Muhammadiyah secara umum diketahui tidak melaksanakan *slametan* kematian, akan tetapi karena hubungan antar sesama warga di sekitar sangat baik serta sudah lama menetap di Desa Tlaga. Warga Muhammadiyah di Desa Tlaga juga turut melaksanakan *slametan* kematian seperti yang dilakukan oleh masyarakat sekitar. Warga Muhammadiyah di Desa Tlaga juga selalu dilibatkan dalam setiap kegiatan atau acara yang dilakukan oleh masyarakat sekitar. Setiap ada warga tetangganya yang mengadakan *slametan*, warga Muhammadiyah juga turut hadir untuk memanjatkan doa. Perbedaan diantara masyarakat Islam di desa Tlaga baik yang berasal dari NU maupun Muhammadiyah hampir tidak ada, hanya pada saat bulan Ramadhan saja perbedaannya dapat terlihat yaitu saat menentukan awal puasa dan hari Idul Fitri serta pelaksanaan ibadah Salat Tarawih sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh ketentuan dari masing-masing organisasi.

Masyarakat di Desa Tlaga mayoritas merupakan masyarakat yang beragama Islam. Data yang ada menunjukkan bahwa hanya sedikit saja warga masyarakat yang beragama Katolik. Warga masyarakat yang beragama Katolik di Desa Tlaga juga merupakan warga pendatang dari luar Desa Tlaga. Perbedaan antar agama di masyarakat memang sangat signifikan. Masyarakat Desa Tlaga yang selalu melaksanakan banyak tradisi ini juga turut dilaksanakan oleh seluruh warga sekitar termasuk warga masyarakat yang beragama Katolik. Warga masyarakat di Desa Tlaga meskipun beragama Katolik, akan tetapi memiliki keluarga yang beragama Islam.

*Slametan* kematian menjadi salah satu tradisi yang juga dilaksanakan oleh warga yang beragama Katolik. *Slametan* kematian untuk orang yang beragama Katolik ini dilakukan hanya selama tujuh hari berturut-turut setelah orang tersebut meninggal. Suasana yang masih berkabung selama tujuh hari tersebut menjadi alasan anggota keluarga yang ditinggalkan untuk mengirimkan doa dengan melaksanakan *slametan* kematian yang dilakukan sesuai tradisi yang dilakukan secara umum di masyarakat sekitar.

*Slametan* kematian selalu menggunakan pembacaan doa-doa seperti surat yasin, tahlil, surat an-nas, al fatimah, ayat kursi dan lain-lain. Dalam *slametan* kematian juga selalu ada berkat, dan juga hidangan-hidangan untuk para tamu yang hadir. Ahli waris memerlukan berbagai persiapan agar acara berlangsung dengan baik. Persiapan yang dilakukan oleh ahli waris satu hampir sama seperti ahli waris lainnya, seperti menyiapkan makanan untuk disajikan kepada para tamu yang hadir dan menyiapkan *berkat* untuk dibawa pulang oleh para tamu.

Tradisi lain yang terdapat dalam pelaksanaan *slametan* kematian yaitu adanya tradisi *nyumbang*. *Nyumbang* yaitu kegiatan yang dilakukan oleh keluarga atau tetangga dekat dengan datang membawa barang *sumbangan* seperti bahan makanan (beras, telur, gula, teh, mie) atau makanan ringan yang bisa disajikan ketika acara *slametan* kematian. aktivitas *nyumbang* sekarang ini sudah jarang dilakukan, hanya pada beberapa orang tertentu saja yang masih mau menerima sumbangan dari orang lain. Pernyataan-pernyataan yang telah disampaikan oleh informan, bahwa tradisi *nyumbang* ketika *slametan* kematian ini merupakan hal yang dianggap merepotkan. Merepotkan yang dimaksud karena pihak ahli waris selain harus mempersiapkan untuk acara *slametan* kematian, tetapi juga harus melayani orang yang datang *nyumbang*. Begitu pula, orang yang datang untuk *nyumbang*, hal tersebut dirasakan menjadi sebuah beban bagi masyarakat sekitar atau masyarakat luas. Tradisi *nyumbang* ini kemudian digantikan dengan memberikan *lawuh medang* atau makanan yang sudah jadi berupa makanan ringan untuk diberikan kepada ahli waris yang mengadakan *slametan*.

Perubahan dalam tradisi *nyumbang* di dalam pelaksanaan *slametan* kematian ini seperti halnya yang telah dijelaskan oleh Giddens dalam Wirawan (2012:292) bahwa dalam seorang individu memiliki ide sendiri tentang dunia sosial, tentang dirinya sendiri, tentang masa depan dan tentang kondisi kehidupannya. Adanya ide dan perbedaan kondisi manusia, maka lambat laun sebuah tradisi seperti contohnya tradisi *nyumbang* dalam *slametan* kematian ini akan berubah menjadi sebuah struktur baru di masyarakat.

Perubahan-perubahan struktur yang terjadi di masyarakat disebut strukturasi. Berdasarkan analisis Giddens mengenai perubahan dalam sebuah struktur di masyarakat, dalam hal ini terjadi pada pelaksanaan tradisi *nyumbang*. Dalam kehidupan masyarakat masa sebelumnya, setiap akan mengadakan *slametan* kematian selalu terdapat tradisi *nyumbang*, di mana masyarakat baik keluarga, tetangga dekat tetangga jauh, bahkan masyarakat di lokasi berbeda yang dianggap mengenal, mereka akan datang untuk *nyumbang* ke tempat orang yang akan mengadakan *slametan*. Perubahan di masyarakat baik dari keadaan ekonomi serta keadaan sosial ini, lambat laun terjadi. Masyarakat mengubah tradisi *nyumbang* yang dianggap merepotkan digantikan dengan memberikan makanan atau yang disebut *lawuh medang* kepada pihak yang mengadakan *slametan* kematian.

Persiapan pelaksanaan *slametan* kematian tidak dilakukan sendiri, akan tetapi memerlukan bantuan dari tetangga atau saudara terdekat. Jauh hari sebelum pelaksanaan *slametan* kematian dilakukan, ahli waris mengundang dan meminta tolong tetangga atau saudara untuk membantu mempersiapkan proses *slametan*. Persiapan untuk membuat makanan atau membungkus *berkat* dilakukan sejak pagi hari agar pada malam hari saat prosesi *slametan* dilaksanakan, *berkat* bisa dibagikan untuk tamu yang datang.

Sore hari sebelum *slametan* kematian dilaksanakan biasanya ahli waris mengundang para tetangga untuk datang pada acara *slametan* kematian, ada beberapa orang juga yang meminta tolong imam masjid untuk mengumumkan kepada jamaah pada waktu setelah salat untuk datang ke rumah orang yang akan melaksanakan *slametan* kematian. *Slametan* dilakukan pada malam hari biasanya setelah salat Maghrib atau setelah salat isya tergantung permintaan ahli waris. Beberapa perlengkapan yang harus ada dalam pelaksanaan *slametan* kematian antara lain:



## 1. **Banyu Kembang**

*Banyu kembang* yaitu air yang diletakan ke dalam wadah kecil seperti baskom atau toples, kemudian dimasukan bunga biasanya bunga mawar dan daun pandan. *Banyu kembang* tersebut nantinya akan diletakan di tengah-tengah orang yang sedang membaca doa ketika *slametan* kematian berlangsung. *Banyu kembang* kemudian dibawa ke makam oleh anggota keluarganya setelah pembacaan doa selesai untuk disiramkan di atas makam orang yang telah dikirimkan doa.

## 2. **Berkat**

*Berkat* yaitu makanan atau bahan makanan yang dimasukan ke dalam tempat seperti *cething* atau baskom dibungkus plastik. *Berkat* dalam acara *slametan* kematian biasanya berupa *berkat* mentah atau yang berisi bahan makanan pokok seperti beras, telur, gula, teh, kerupuk, dan mie instan. *Berkat* mentah dipilih karena sebagian masyarakat menghindari memakan makanan dari ritual *slametan* kematian.

Adanya kepercayaan masyarakat terhadap *sawan* (aura buruk) orang mati menjadi alasan tersendiri untuk mengganti *berkat* yang awalnya *berkat mateng* menjadi *berkat mentah*. Perubahan ini sesuai dengan konsep strukturasi yang dikemukakan oleh Giddens, bahwa dalam struktur sosial di masyarakat mengalami perubahan atau yang dikenal dengan strukturasi. *Berkat* yang diberikan pada masa dahulu berupa *berkat mateng*, akan tetapi adanya kepercayaan mengenai pengaruh orang meninggal di dalam *berkat* tersebut, sehingga masyarakat mengubah *berkat mateng* menjadi *berkat mentah* agar masyarakat dapat mengurangi kepercayaan yang ada mengenai *berkat mateng* tersebut.

## 3. **Sajen**

Sesaji atau masyarakat setempat menyebutnya *sajen*, merupakan suatu persembahan dari para ahli waris untuk disajikan kepada orang yang telah meninggal. Dahulu *sajen* selalu disertakan pada setiap *slametan* kematian, akan tetapi pada masa sekarang banyak masyarakat setempat yang menganggap bahwa *sajen* merupakan suatu kegiatan *musrik* dengan memberikan sesaji untuk orang yang meninggal. Masyarakat Desa Tlaga masih ada beberapa yang tetap mempertahankan *sajen* karena kepercayaannya dengan tradisi masih sangat kuat.

## 4. **Tompo atau Ambeng, Air Tiga Rasa, Bubur Abang Putih dan Makanan Pelengkap Lainnya**

Tradisi lainnya yang dilakukan sebagai pelengkap tradisi *slametan* kematian adalah *tumpengan*. *Tumpengan* dilakukan setelah berbagai pembacaan doa *slametan* kematian selesai. Dalam *tumpengan* ada beberapa sajian yang disuguhkan pada saat sebelum pembacaan doa. Isi sajian diantaranya *ambeng* atau *tompo*, *kupat* atau *lepet*, air tiga rasa, *bubur* merah putih, dan makanan lainnya seadanya.

*Tumpengan* dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan keselamatan. *Tumpengan* ini seperti halnya dalam tradisi grebeg di Keraton Yogyakarta, dalam penelitian yang dilakukan Brata (2009:65) yang menyebutkan jika berbagai perlengkapan seperti *gunungan grebeg*, *udik-udik*, *nginang*, membeli cambuk, dan makan nasi gurih bisa memunculkan sugesti akan besarnya *berkah Dalem* (berkah raja) kepada seseorang yang menjadikan orang itu merasa selalu selamat, lancar rejeki, dan selalu tercapai keinginannya. Persamaannya adalah *tumpengan* yang dilakukan dalam tradisi *slametan* kematian, berbagai perlengkapan dalam *tumpengan* dipercaya masyarakat untuk mendapatkan keselamatan.

## 5. Hidangan Makanan

Hidangan makanan penting untuk dipersiapkan. Hidangan makanan dalam *slametan* kematian dibagi menjadi dua yaitu makan berat seperti nasi dan lauk pauk, dan makanan kecil seperti kue, kacang, dan makanan ringan lainnya sebagai makanan penutup acara *slametan* kematian. Sama halnya dengan *berkat*, hidangan makanan tersebut selalu dipersiapkan oleh ahli waris untuk diberikan kepada para tamu yang hadir sebagai bentuk ucapan terimakasih karena telah datang dan turut mendoakan orang yang telah meninggal.

Hidangan makanan yang dipersiapkan oleh para ahli waris berbeda-beda dan tak selalu sama. Perbedaan tersebut sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh ahli waris. Dalam penelitian ini, penulis memperoleh informasi dari berbagai masyarakat yang berbeda profesi dan status sosial yang dimiliki.

Perbedaan pelaksanaan *slametan* kematian pada masyarakat yang berbeda kelas sosial dapat menunjukkan bahwa *slametan* kematian sesungguhnya tidak bersifat mengikat dan dilakukan sesuai kemampuan para ahli waris. Informan dari kelas bawah yang biasanya berprofesi sebagai petani dalam pelaksanaan *slametan* kematian saat menyediakan hidangan, mereka menyediakan hidangan sesuai dengan kemampuannya. Menurut masyarakat yang penting bukan soal hidangan melainkan mengkirim doa untuk orang yang telah meninggal.

Menurut informan dari kelas menengah bahwa menyediakan hidangan dengan beberapa makanan serta ditambah dengan makanan-makanan yang diberikan oleh keluarga dan tetangga terlihat adanya usaha oleh seorang ahli waris untuk mempersiapkan hidangan yang lebih baik dari informan sebelumnya dari kelas bawah.

Menurut informan dari kelas atas, karena status sosial yang tinggi dan perekonomian yang jauh lebih baik dari kedua kelas sebelumnya, dalam mengadakan *slametan* kematian mempersiapkan hidangan yang dapat dikatakan lebih mahal dibanding kedua informan sebelumnya. Masyarakat kelas atas juga memberikan souvenir berupa sajadah untuk diberikan kepada tamu yang datang dalam pelaksanaan *slametan* kematian.

*Souvenir-souvenir* yang diberikan kepada para tamu yang datang pada saat pelaksanaan *slametan* kematian biasanya hanya ada pada *slametan* kematian yang diadakan oleh kelas atas, di mana ahli waris tersebut memiliki status sosial dan perekonomian yang jauh lebih baik dari masyarakat di sekitarnya. Pemberian souvenir dilakukan untuk menjaga *image* atau istilah lainnya *jaim (jaga imej)*.

Pelaksanaan *slametan* kematian di atas dilakukan atas perasaan prestise atau gengsi yang muncul. Konsep prestise menurut Soekanto (1983:343) yaitu pengakuan yang muncul terhadap kedudukan tertentu pada posisi-posisi yang dihormati. Prestise muncul dalam diri seseorang hanya untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain.

Berdasarkan konsep prestise sosial menurut Soekanto, bahwa pelaksanaan *slametan* kematian yang dilakukan oleh masyarakat, dipengaruhi oleh prestise sosial dalam masyarakat. Masyarakat melaksanakan *slametan* kematian sesuai dengan status sosial yang dimiliki. Prestise sosial diketahui memang di dominasi oleh masyarakat kelas atas, akan tetapi melihat upaya yang dilakukan oleh ahli waris dari masing-masing kelas sosial dalam masyarakat merupakan suatu kebanggaan tersendiri

bagi ahli waris yang telah mampu melaksanakan *slametan* kematian. Fungsi dalam pelaksanaan *slametan* kematian bagi masing-masing ahli waris berdasarkan struktur sosial dalam masyarakat seperti munculnya prestise sosial diketahui sebagai berikut :

**a. Kelas Bawah**

Fungsi melaksanakan *slametan* kematian bagi para ahli waris dari kelas bawah diketahui memiliki fungsi yang sama dengan ahli waris lainnya, yaitu sebagai tanggung jawab ahli waris untuk mendoakan anggota keluarganya yang telah meninggal. Bagi masyarakat kelas bawah prestise sosial bukan menjadi hal yang penting untuk diperlihatkan.

Usaha yang dilakukan oleh masyarakat kelas bawah untuk melaksanakan *slametan* kematian dapat dikatakan sebagai cara agar terlaksana seperti masyarakat pada umumnya. *Slametan* kematian dianggap oleh masyarakat kelas bawah sebagai salah satu wadah untuk beribadah selain mendoakan anggota keluarganya yang telah meninggal serta meminta keselamatan, akan tetapi *slametan* kematian juga dapat menjadi tempat untuk bersedekah baik dengan keluarga dan tetangga.

**b. Kelas Menengah**

Pelaksanaan *slametan* kematian yang dilakukan oleh ahli waris kelas menengah memiliki fungsi diantaranya adalah sebagai wadah untuk bersedekah serta meminta keselamatan. Perbedaan dalam pelaksanaan *slametan* kematian yang dilakukan oleh para ahli waris tidak terlalu signifikan, akan tetapi perbedaan tersebut dapat menunjukkan status sosial ahli waris. Pelaksanaan *slametan* kematian yang dilakukan oleh ahli waris dari kelas menengah misalnya.

Usaha ahli waris dari kelas menengah dalam mempersiapkan pelaksanaan *slametan* kematian agar terlihat lebih baik dari kelas bawah menunjukkan prestise sosial tersendiri. Memberikan hidangan yang lebih baik dan memberikan beberapa barang yang tidak harus ada dalam pelaksanaan *slametan* kematian seperti buku yasin untuk para tamu menunjukkan adanya prestise sosial. Ekonomi yang lebih baik dan status sosial yang lebih baik pula membuat masyarakat kelas menengah melaksanakan *slametan* kematian menjadi lebih baik daripada kelas bawah.

**c. Kelas Atas**

Tujuan pelaksanaan *slametan* kematian yang dilakukan oleh ahli waris kelas atas juga memiliki kesamaan dengan ahli waris dari kelas lainnya. Pelaksanaan *slametan* kematian yang dilakukan oleh masyarakat kelas atas diketahui untuk menjaga *image* sesuai status sosial yang dimiliki. Pada pelaksanaan *slametan* kematian yang dilakukan oleh masyarakat kelas atas, buku yasin dan *souvenir* merupakan barang tambahan yang diberikan selain *berkat* untuk dibawa pulang oleh para tamu. *Souvenir* lain yang diberikan kepada tamu yang hadir diantaranya yaitu kerudung bagi perempuan yang datang, sarung dan tasbih serta baran-barang yang berkisar untuk keperluan ibadah. Buku yasin yang dibagikan juga memiliki perbedaan.

Buku yasin ini menjadi barang yang sering ditemui dan dibagikan untuk para tamu yang hadir. Buku yasin biasanya dibagikan kepada para tamu pada peringatan *slametan* kematian di 40 hari atau 1.000 hari. Perbedaan dari masing-masing kelas sosial juga dapat terlihat dari buku Yasin yang dibagikan kepada para tamu.

Masyarakat kelas atas biasanya membuat buku yasin lebih bagus dari masyarakat lainnya, terlihat dari besar serta kertas yang digunakan, selain itu *cover* yang digunakan juga menggunakan *hard cover* berbeda dengan lainnya yang menggunakan *soft cover*. Masyarakat kelas menengah juga biasanya sering memberikan buku yasin, akan tetapi bentuknya lebih sederhana dibandingkan yang diberikan oleh masyarakat kelas atas.

Perbedaan berbagai keperluan dalam *slametan* kematian berdasarkan status sosial yang dimiliki ahli waris dikatakan sebagai simbol status. Simbol status menurut Berger (Kamanto, 2000:98) sebagai penanda dengan memperlihatkan kepada orang lain apa yang telah diraihinya dengan memaknai berbagai simbol terutama simbol status untuk memberitahu status yang diduduki seseorang. Simbol status merupakan suatu tanda untuk menunjukkan dan mengidentifikasi status sosial agar mendapat pengakuan sosial. Berbagai keperluan yang terdapat dalam *slametan* kematian seperti *berkat*, hidangan makanan, *souvenir* dan buku yasin dan lain-lain merupakan sebuah simbol status untuk menunjukkan status sosial dari anggota masyarakat.

Perbedaan pelaksanaan *slametan* kematian dari ketiga kelas yang telah dijelaskan, bukan menjadi masalah yang besar karena perbedaan yang ada tidak terlalu signifikan. Perbedaan tersebut didasarkan pada kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing kelas. Baik kelas bawah dan kelas menengah tetap berusaha untuk melaksanakan *slametan* kematian sesuai dengan pelaksanaan yang pada umumnya dilakukan oleh masyarakat. Berbagai usaha yang dilakukan oleh masing-masing kelas dalam melakukan *slametan* kematian, memiliki prestise dari masing-masing kelas sosial masyarakat. Masyarakat cenderung menginginkan sebuah pengakuan dari masyarakat untuk menjadi bagian dari masyarakat luas.

Pada dasarnya *slametan* kematian dilakukan berdasarkan tanggung jawab keluarga untuk mendoakan anggota keluarganya yang telah meninggal. Prestise sosial muncul sebagai salah satu akibat yang timbul saat melaksanakan *slametan* kematian untuk mendapatkan pengakuan di masyarakat. Masyarakat mencoba untuk melakukan tugas dan tanggung jawabnya untuk mengadakan *slametan* kematian agar anggota keluarganya yang telah meninggal mendapatkan doa dan ditempatkan di tempat yang terbaik.

*Slametan* kematian selain memunculkan fenomena prestise sosial juga memiliki fungsi. Fungsi dalam *slametan* kematian dijelaskan dengan teori fungsionalisme struktural oleh Radcliffe Brown. Radcliffe Brown (Ihromi, 1996:61) mengatakan bahwa fungsionalisme struktural berhubungan dengan berbagai aspek perilaku sosial, tidak berkembang untuk memuaskan kebutuhan individu akan tetapi justru timbul untuk mempertahankan struktur sosial di masyarakat. Di dalam struktur sosial di masyarakat terdapat agen-agen di mana agen tersebut menjalankan fungsi yang dimiliki. Agen dalam pelaksanaan *slametan* kematian diantaranya adalah ahli waris, anggota keluarga besar, tetangga atau masyarakat sekitar dan *kayim*. Ahli waris memiliki hak dan kewajiban atas segala urusan yang berkaitan dengan orang yang telah meninggal. Ahli waris memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan *slametan* kematian untuk mendoakan anggota keluarganya yang telah meninggal, maka dari itu pelaksanaan *slametan* kematian harus dilakukan.

Fungsi keluarga besar terlihat saat pelaksanaan *slametan* kematian berlangsung, yaitu dengan memberikan bantuan dalam bentuk hidangan makanan atau yang biasa disebut *lawuh medang* sebelum acara berlangsung. Pihak keluarga turut membantu tanpa diminta untuk meringankan beban

ahli waris dalam pelaksanaan *slametan* kematian sebagai bentuk solidaritas. Para tetangga juga turut memberikan bantuannya baik secara fisik maupun material. Tetangga yang turut membantu merupakan agen dalam struktur sosial di masyarakat.

Para tetangga membantu proses pelaksanaan *slametan* kematian terlihat pada saat pelaksanaan *slametan* kematian, beberapa tetangga yang rumahnya dekat turut membantu mempersiapkan *slametan* kematian secara fisik. Secara material, dapat dilihat pada saat tradisi *nyumbang* di mana para tetangga juga turut memberikan bantuan berupa bahan makanan atau *lawuh medang* sebagai tambahan dalam pelaksanaan *slametan* kematian. Tradisi *nyumbang* ini biasanya dilakukan oleh para perempuan, sedangkan laki-laki datang pada saat *slametan* kematian berlangsung untuk turut memberikan doa kepada orang yang telah meninggal. Peran tetangga dan keluarga yang turut dalam berlangsungnya pembacaan doa pada saat *slametan* kematian, menjadi hal yang terpenting, karena pada intinya *slametan* kematian mengundang masyarakat sekitar untuk turut mendoakan anggota keluarga dari ahli waris yang telah meninggal.

Agen dari struktur sosial yang penting dalam pelaksanaan *slametan* kematian adalah tokoh masyarakat yaitu *kayim* desa. *Kayim* desa memiliki peran untuk memimpin doa pada saat pelaksanaan *slametan* kematian. Para ahli waris memilih *kayim* desa karena dianggap sebagai salah satu tokoh masyarakat yang sudah terbiasa untuk memimpin dalam setiap upacara tradisi di masyarakat. *Kayim* dianggap memiliki pengetahuan yang lebih terkait pembacaan doa sehingga masyarakat percaya jika *slametan* kematian dipimpin oleh *kayim* akan terasa lebih khidmat.

### III. PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *slametan* kematian di Desa Tlaga dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan kelas sosial di masyarakat menjadikan setiap anggota dari masing-masing kelas menyadari posisinya sehingga masyarakat dapat menempatkan diri sesuai kelas sosial yang dimiliki serta tetap menjaga tata krama dan sopan santun dalam kehidupan bermasyarakat. Struktur sosial masyarakat Desa Telaga terdiri dari masyarakat kelas bawah, kelas menengah, dan kelas atas. Struktur sosial ini berdampak pada ritual *slametan* kematian.

Menurut masyarakat, alasan dilaksanakannya ritual *slametan* kematian karena ritual ini merupakan tradisi yang selalu dilaksanakan khususnya oleh masyarakat Desa Tlaga. Pelaksanaan *slametan* kematian memiliki fungsi tersendiri bagi masing-masing pihak yang melaksanakan. Peran ahli waris dalam *slametan* kematian adalah wujud tanggung jawab sosial untuk mendoakan anggota keluarganya yang telah meninggal. Momen *slametan* kematian juga dapat memunculkan "prestise" sosial bagi kelas sosial tertentu. Fungsi dari masing-masing agen dalam struktur sosial masyarakat dirasakan langsung oleh masyarakat seperti nilai solidaritas dan nilai gotong royong serta mempererat hubungan kekerabatan. Adanya prestise sosial dalam pelaksanaan *slametan* kematian dapat menjadi media untuk menegaskan simbol-simbol status sosial tertentu dan menegaskan identitas sosial di tengah-tengah masyarakat yang menjadi pembeda antara kelas sosial atas dan kelas sosial bawah.

## B. Saran

Saran untuk masyarakat Desa Tlaga adalah agar tetap menjaga kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat dan saling berbagi satu sama lain. Masyarakat diharapkan tetap menjaga tradisi khususnya *slametan* kematian sesuai dengan norma sosial dan nilai-nilai religi yang ada di masyarakat. Tujuan utama *slametan* adalah untuk mendoakan anggota keluarga yang telah meninggal hendaknya tidak dikalahkan oleh tujuan-tujuan yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brata, N. T. (2006). *Prahara Reformasi Mei 1998 Jejak-Jejak Kesaksian*. Titian Masa Pustaka: Semarang.
- \_\_\_\_\_. (2009). 'Religi Jawa dan *Remaking* Tradisi Grebeg Kraton, sebuah Kajian Antopologi'. Dalam *Jurnal Sejarah dan Budaya* Vol.2, No.2 Desember. Malang: Universitas Negeri Malang.
- \_\_\_\_\_. (2018). *Social Mobility and Cultural Reproduction of Javanese Descendant Community in Bangkok, Thailand*. Makalah dipresentasikan dalam forum "5<sup>th</sup> International Conference on Community Development in ASEAN" di University of Philipines Diliman, Metro Manila, 19-20 Juli.
- Geertz, C. (1959). *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Henslin, J. M. (2006). *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Kamanto, S. (2000). *Pengantar Sosiologi (Edisi Kedua)*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Ihromi, T.O. (1996). *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Saifuddin, A. F. (2006). *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Kencana.
- Scott. J. C.(1981). *Moral Ekonomi Petani*. Jakarta: PT Dharma Aksara Pratama.
- Soekanto, S. (1983). *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wirawan, I. B. (2012). *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana.

## DAFTAR INFORMAN

No	Nama	JenisKelamin	Umur	Pekerjaan
1.	Kismo	L	48 th.	Sekretaris Desa
2.	Riwoto	L	45 th.	Petani
3.	Sulimah	P	35 th.	Guru
4.	Diyati	P	43 th.	PNS
5.	Darko	L	58 th.	Perangkat Desa (Kayim)
6.	Daruti	P	49 th.	Ibu Rumah Tangga
7.	Dasam	L	53 th.	Petani
8.	Tusirah	P	45 th.	Petani
9.	Kupriyati	P	34 th.	Ibu Rumah Tangga
1	Kaminem	P	46 th.	Buruh Tani
2	Reni	P	30 th.	Wiraswasta
3	Winarti	P	24 th.	Wiraswasta
4	Wadiono	L	55 th.	Wiraswasta (Ketua RT 03/07)
5	Kusinem	P	70 th.	Ibu Rumah Tangga
6	Rujinah	P	34 th.	Ibu Rumah Tangga

